

Insan Pembelajar dan Menjadi Diri Sendiri

SETIAP individu manusia memang memiliki atau berada dalam tiga dimensi opini, yaitu, "apa yang kita pikirkan tentang diri kita", "apa yang dipikirkan orang lain mengenai diri kita" dan "diri kita yang sebenarnya". Dalam ranah yang sesungguhnya, dimensi pertama "apa yang kita pikirkan tentang diri kita" merupakan ungkapan pertanyaan yang pada akhirnya membawa seseorang untuk mengenal diri sendiri, siapa kita yang sebenarnya. Mengetahui diri kita bukan sekedar mengenal nama, alamat, usia dan yang tercantum dalam riwayat hidup dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) melainkan lebih dari itu, yakni mengenal karakter, kepribadian, watak dan performance kita yang sesungguhnya.

Mengetahui diri sendiri sangat penting untuk menelaah sejauhmana hubungan kita dengan orang lain, untuk mengoreksi kondisi kehidupan kita pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Mengetahui diri sendiri juga sangat penting sebagai bagian dari kesadaran seseorang, baik dia sebagai hamba dan makhluk sosial. Ada ungkapan yang mengatakan, siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal tuhannya.

Dengan mengenal diri sendiri, maka secara otomatis akan membangkitkan kesadaran akan kemampuan, bakat serta mengetahui secara prinsipil siapa diri kita yang sesungguhnya sebagai acuan dalam

bersikap, mengendalikan diri dan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, kita akan memiliki kemampuan untuk menemukan jalan hidup yang lebih bermakna. Tuhan, Allah Sang Maha Pencipta telah "mendesain" manusia sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya.

Salah satu instrumen kemuliaan manusia itu terletak pada kekuatan "akal" yang mampu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik yang melingkupi 3 sumber kekuatan, yaitu daya nalar, naluri dan nurani. Dengan 3 sumber daya ini setiap individu, mampu menelaah, berpikir, bertindak dan berekspresi secara elegan bahkan memiliki potensi sebagai seseorang yang "hebat". Kehebatan seseorang akan lebih bermakna dan bermartabat jika diikuti oleh sejauhmana ia mampu memantapkan naluri dan nuraninya ke arah yang lebih ideal. Menjadi manusia yang hebat itu tentu berawal dan hanya bisa dicapai melalui upaya perjuangan dan proses belajar.

Disebut perjuangan, karena menjadi insan yang baik, butuh proses pengendalian diri. Karena sesungguhnya dalam pribadi setiap manusia terdapat dua dimensi yang secara insting membisikkan dua aspek, yakni aspek kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, baik atau tidaknya sikap dan perilaku seseorang, sebenarnya tercermin dari sejauhmana orang itu



Oleh :
Dr. Hj. Fory Armin Naway, M.Pd

memiliki kecenderungan sikap. Yang jelas dalam tataran ideal dan sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain, maka sikap yang diharapkan muncul adalah sikap yang baik dalam ukuran dan standar orang lain. Karena sesungguhnya, sikap kita sangat menentukan "opini" orang lain terhadap diri kita dan kualitas atau kedudukan kita di hadapan Sang Khalik. Artinya, dalam tataran ideal, manusia atau setiap individu harus berupaya menjadi dirinya sendiri, kamu adalah kamu, bukanlah orang lain. Dengan kata lain, kita adalah kita, dengan kehidupan kita sendiri. Sampai kapanpun, Kita tidak akan bisa menukar nasib, bahkan dengan sahabat karib atau saudara kita sendiri. Sebab kita dan kehidupan kita sudah memiliki ketentuan dan takarannya sendiri. Meniru orang lain, mencontoh dan meneladani orang lain dalam aspek tertentu memang penting, namun kita akan tetap menjadi diri kita, bukan menjadi orang lain.

Hal ini penting, karena terkadang, setiap orang memiliki kecenderungan untuk berupaya mengikuti, berpikir dan bertindak atas dasar "apa kata orang lain", atau cenderung menjaga diri atas standar yang dibuat oleh orang lain, bukan atas kemauan yang berangkat dari dirinya sendirinya. Disinilah pentingnya setiap individu mengambil kendali atas dirinya sendiri. Artinya, apapun yang terjadi pada diri kita, selalu saja ada komentar, tanggapan dan respon orang lain, baik yang negatif maupun positif. Sepanjang kita telah melakukan sesuatu yang menurut kita baik, namun bagi orang lain, itu kurang baik, semua itu harus diterima sebagai obyektifitas diri kita yang menjadi prinsip agar kita tetap menjadi insan pembelajar.

Dalam konteks ini, memproyeksikan identitas diri kita sendiri menjadi sesuatu yang cukup penting untuk selanjutnya menjadi dasar dalam mengambil sikap. Siapapun kita mungkin pernah mendengar ungkapan yang mengatakan, "Sepertinya saya salah menilai anda, ternyata kamu bukan seperti yang pernah saya kenal", atau "tidak biasanya, kamu seperti itu". "Kamu tidak seperti yang saya kenal dulu, kamu sekarang telah berbeda" dan masih banyak lagi ungkapan yang bernada kekecewaan orang lain, terhadap sikap kita. Lagi-lagi, disinilah setiap individu harus tampil menjadi pembelajar yang baik, yang mampu menelaah tentang dirinya di hadapan orang lain.

Dari perspektif tersebut di atas, konsep yang menjadi rujukan kita adalah, bahwa dalam hidup ini, sikap mawas diri, selalu menjadi insan pembelajar, peka dan senantiasa mengandalkan daya nalar, naluri dan nurani menjadi sesuatu yang tak terelekan. Setinggi apapun pendidikan dan status sosial kita di tengah masyarakat, menjadi diri sendiri yang terus belajar dan mengasah kemampuan berinteraksi dengan orang lain menjadi sebuah keniscayaan.

Jean De La Fontaine mengatakan, orang yang memiliki pengetahuan tentang alam semesta sekalipun, tetapi ia tidak mengenal dirinya sendiri, maka sama saja ia tidak tahu apapun". Dari ungkapan ini menunjukkan bahwa mengenal diri sendiri untuk menjadi diri sendiri itu sangat penting, bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan sebagai makhluk sosial, tapi justru yang terpenting adalah untuk menggapai kedudukan, harkat dan martabat kita sebagai insan, sebagai makhluk dan hamba yang harus mengabdikan kepada Sang Maha Pencipta. Dengan kata lain, mengenal diri dan menjadi diri sendiri sebenarnya merupakan hakekat mengukuhkan eksistensi kita sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia kedudukannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini. (***)

Penulis adalah
Dosen FIP Universitas
Negeri Gorontalo